

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMAN 1 NGADIROJO PACITAN

Maya Desi Wijayanti

(PPKn, FISH, UNESA) wijayamaya@gmail.com

I Made Suwanda

(PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran PPKn beserta hambatanya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan penentuan indikator, tujuan, model pembelajaran dan media ajar. Selain itu juga dengan melibatkan siswa dalam kegiatan di luar kelas dengan beberapa ketentuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PPKn menerapkan sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan di kelas. Guru juga melakukan praktek pembiasaan seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai proses pembelajaran. Guru melakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran, pada saat tengah semester dan akhir semester. Evaluasi berdasarkan nilai harian berupa pop quiz, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, sedangkan untuk mengukur keberhasilan dari penerapan strategi adalah dengan melihat perubahan sikap dan respon siswa yang didasarkan pada indikator capaian. Hambatan dalam penerapan strategi diantaranya adalah, kondisi kelas yang tidak kondusif, keterbatasan kegiatan siswa di luar kelas yang dapat diikuti, kurangnya konsentrasi belajar, dan kurangnya antusias siswa.

Kata Kunci: strategi, guru PPKn, nasionalisme.

Abstract

This study aims to find out the strategies applied by PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo teachers in improving students' nationalism attitudes through PPKn learning and its obstacles. The type of research used in this study is a type of qualitative research with a descriptive method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews and documentation. The source of the data from this study was obtained from ppkn teachers of SMA Negeri 1 Ngadirojo. The location of the study was conducted at SMA Negeri 1 Ngadirojo, Pacitan Regency. The results showed that the learning strategies carried out by teachers include the preparation of a Learning Implementation Plan with the determination of indicators, objectives, learning models and teaching media. In addition, it also involves students in activities outside the classroom with several conditions. In the implementation of learning, PPKn teachers apply in accordance with the Learning Implementation Design which has previously been designed based on the ecopgvyk. z results of observations in the classroom. Teachers also practice habituation such as singing the song Indonesia Raya before starting the learning process. The teacher evaluates at the end of each lesson, at the time of midterm and the end of the semester. Evaluation is based on daily scores in the form of pop quizzes, midterm exams and end-of-semester exams, while to measure the success of implementing strategies is to look at changes in student attitudes and responses based on achievement indicators. Obstacles in implementing strategies include, class conditions that are not conducive, limited student activities outside the classroom that can be followed, lack of learning concentration, and lack of student enthusiasm.

Keywords: strategy, PPKn teachers, nationalism.

PENDAHULUAN

Menurut Rahmatiani (2020), pendidikan merupakan suatu upaya nyata dan terperinci untuk membentuk karakter masyarakat Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkepribadian kuat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sarana untuk membentuk generasi muda dengan kualifikasi yang memadai untuk

kehidupan sosial yang diperlukan. Berdasarkan pendapat Kartika (2016) kondisi generasi muda di Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan. Menurut pendapat Yoni (2018) berkurangnya antusiasme belajar siswa yang sekarang mulai surut semakin menunjukkan kemerosotan moral. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak lagi merepresentasikan secara maksimal hakikat nilai moral, sikap dan perilaku. Hal tersebut dilihat dari

berbagai persoalan yang disebabkan oleh para generasi muda di lingkungan masyarakat, contohnya adalah tidak taat aturan yang berlaku.

Menurut pendapat Dinie (2021) kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berpikir demokratis merupakan sikap yang sangat penting dalam sebuah pembentukan karakter. Pendidikan pada masa ini perlu diintegrasikan tidak hanya dengan unsur intelektual belajar, tetapi juga dengan unsur-unsur lain seperti menurut Darsono (2015), banyak faktor yang menyebabkan merosotnya sikap nasionalisme. Secara khusus legalitas hukum bukan lagi hukum, penerapan hukum di lapangan di mana peluang dan prinsip politik menjadi panglima, generasi muda terpelajar terlihat transparan dan menentukan arah hukum negara ini untuk diikuti. Derasnya arus globalisasi serta tingginya faktor spiritual materialisme dan kapitalisme juga sangat berpengaruh. Hal ini semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat di negara ini dalam segala bidang kehidupan mereka. Patut direnungkan temuan LSI Denny JA. Menurut survei, jumlah warga yang pro-Pancasila menurun setidaknya 10% dari 2005 hingga 2018. Pada pendidikan formal, terutama di tingkat kelompok pemuda, jumlah warga yang mendukung Pancasila juga menurunkan, perilaku, dan kepribadian.

Survei LSI 2019 membawa angin segar seiring meningkatnya nasionalisme masyarakat dibandingkan tahun sebelumnya. Sebanyak 66,4% penduduk mengaku masih menjadi bagian dari penduduk Indonesia, 19,1% penduduk mengaku menganut agama tertentu, dan 11,9% penduduk mengidentifikasi salah satu kelompok etnis tertentu. Menurut hasil survei, perkembangan nasionalisme tahun 2019 sangat positif, namun 33,6% warga yang tidak mementingkan sikap nasionalisme bukanlah angka yang rendah, yang berarti nasionalisme masih menjadi sebuah tantangan, sehingga topik ini masih sangat relevan untuk diteliti. Pancasila jauh tertinggal sebagai kesatuan idealisme negara oleh elite politik pemegang amanat rakyat saat itu. Oleh karena itu, bagaimana seharusnya membangun dan merekonstruksi nasionalisme di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda terdidik pemimpin masa depan di negeri ini.

Nasionalisme pada masa pra-kemerdekaan lahir dari empati dan berbagi penderitaan yang ditimbulkan oleh penjajah dan semua itu secara jelas tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Persatuan, perasaan senasib, tanggung jawab bersama benar-benar dapat dirasakan oleh semua masyarakat. Apa yang bisa dikatakan tentang nasionalisme hari ini? untuk menjawab pertanyaan ini, perlu secara tegas membentuk dan mendidik sikap dan perilaku dasar yang mengungkapkan semangat atau visi nasional yang relevan dengan situasi

dan keadaan kita saat ini. Nasionalisme bukanlah sebuah konsep atau istilah yang mati, tetapi diperbarui sesuai dengan dan perkembangan zaman.

Sikap nasionalisme sangatlah penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan bentuk rasa cinta dan hormat terhadap tanah air. Perlu untuk melakukan berbagai upaya yang dapat membangkitkan semangat nasionalisme pada generasi muda, khususnya para pelajar Indonesia yang merupakan penerus bangsa. Banyak cara untuk meningkatkan rasa nasionalisme salah satunya adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bisa didapatkan di sekolah, selain itu membiasakan menghormati bendera merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Masih banyak usaha lain yang bisa dilakukan melalui kegiatan di sekolah.

Topik ini sangat relevan untuk diteliti karena sangat penting untuk menanamkan kesadaran sikap terhadap nasionalisme terutama pada generasi muda, sebagai penerus bangsa dan kelangsungan hidup bangsa. Hal tersebut dapat melindungi negara dari ancaman budaya asing yang kemudian dapat melemahkan sikap generasi muda terhadap nasionalisme, yang terpenting dari upaya ini adalah dapat dilakukan dengan sistem atau kebiasaan yang terus-menerus, tidak hanya sekali atau dua kali. Oleh karena itu, sentimen nasionalisme di kalangan generasi muda akan terus berkembang, sehingga sangat perlu untuk diketahui implementasi dari strategi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo beserta hambatanannya.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan pada saat dilakukan observasi awal pada bulan Agustus (2021) Ibu Sindi mengungkapkan bahwa sikap nasionalisme dari para siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan masih sangat kurang. Sebelum masa pandemi beberapa siswa sering tidak mengikuti upacara bendera pada hari senin, sikap acuh tak acuh pada peringatan hari-hari besar nasional, dan sikap acuh tak acuh pada pahlawan-pahlawan bangsa yang telah berjuang di masa dahulu untuk kemerdekaan bangsa. Para siswa lebih merespon budaya-budaya asing dibandingkan budaya lokal. Contohnya, kebanyakan siswa lebih fasih menyanyikan lagu-lagu para artis luar dibandingkan lagu-lagu daerah di Indonesia. Informasi tersebut diperoleh dari salah satu guru PPKn di SMA Negeri 1 Ngadirojo pada saat observasi awal Agustus (2021). Tolak ukur yang menjadikan indikator penurunan sikap nasionalisme siswa adalah evaluasi dari pihak sekolah yang diamati melalui kebiasaan siswa di sekolah dan banyaknya jumlah siswa yang tidak mengikuti upacara

bendera yang di data oleh guru BK.

Observasi kedua pada 15 Februari 2022, Bapak Siswantoyo menyatakan bahwa dalam pembelajaran PPKn khususnya dalam mendorong sikap nasionalisme siswa, guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai bentuk strategi untuk meningkatkan nasionalisme di mana model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri adanya suatu permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik agar dapat berpikir kritis, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dan memperoleh suatu pengetahuan di SMA Negeri 1 Ngadirojo penanaman sikap nasionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PPKn saja melainkan melibatkan seluruh pihak sekolah. Pihak sekolah mewajibkan siswa menggunakan baju batik pada kegiatan-kegiatan tertentu sekolah sebagai salah satu upaya penanaman sikap nasionalisme pada siswa dalam bentuk mencintai produk lokal. Kemudian upaya lain yang dilakukan utamanya adalah dalam kegiatan pembelajaran, yang salah satunya adalah melalui mata pelajaran PPKn. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu usaha yang dapat mendorong penanaman sikap nasionalisme siswa.

Penelitian ini mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan diharapkan dapat diketahui berbagai strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah terutama pada pembelajaran PPKn yang bertujuan untuk membentuk siswa-siswa berkarakter yang memiliki akhlak dan kepribadian mulia, jujur, dapat diandalkan, disiplin, dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Faktor pengaruh globalisasi yang menyebabkan luntarnya semangat nasionalisme para generasi bangsa perlu untuk diatasi. Oleh karena itu salah satu strategi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui strategi guru dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang diharapkan dengan hal tersebut dapat menjadi salah satu hal yang solutif dan efektif untuk meningkatkan jiwa dan semangat nasionalisme para generasi bangsa.

Indikator sikap nasionalisme dalam penelitian ini adalah terwujudnya antusiasme siswa dalam merespon budaya-budaya lokal, mampu menghormati jasa pahlawan, mengenal lagu daerah, dan kemudian aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara bendera.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk fokus menjelaskan implementasi strategi yang diterapkan oleh guru PPKn untuk meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa SMAN 1 Ngadirojo beserta hambatanya. Kajian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi, ide,

wacana, pengetahuan atau kajian yang sangat penting untuk meningkatkan sikap nasionalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Tohirin (2013:2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengkonstruksi perspektif masyarakat, yang dipelajari secara rinci dan tersusun dari kata-kata, gambaran yang holistik (mendalam) dan kompleks, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analisis. Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk mengetahui implementasi strategi yang diterapkan guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa beserta hambatanya melalui pembelajaran PPKn.

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan yang lokasinya tepat berada di Desa Hadiluwih, kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Alasan memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat observasi awal penerapan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan masih sangat rendah, seperti masih kurangnya antusias siswa dalam mengikuti upacara bendera, kurangnya ketertarikan siswa terhadap budaya lokal, kurangnya pemahaman siswa terhadap para tokoh pahlawan Indonesia, sehingga hal tersebut menjadi sangat relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti.

Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, teknik tersebut didasarkan pada tujuan tertentu. Pemilihan informan tentunya memperhatikan beberapa kriteria tertentu yang relevan dengan judul penelitian. Seperti halnya pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, seperti : (1) Guru tersebut dalam keadaan aktif mengajar, (2) Guru yang dipilih sebagai informan adalah guru yang mengajar mata pelajaran PPKn.

Penelitian ini sajian data berupa paparan lisan, tulisan dan observasi dari implementasi strategi yang digunakan guru PPKn dan hambatanya yang digunakan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo. Penelitian ini mengkaji dua data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan informan penelitian yaitu guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo dan data sekunder diperoleh dari data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, agar data yang disajikan dapat mendukung data primer yang diperoleh, sehingga kedua data tersebut akan saling melengkapi. Data sekunder yang dicermati pada penelitian ini adalah hasil dokumentasi yang berupa dokumentasi Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran, dokumentasi proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo.

Pada penelitian ini difokuskan pada titik temu mengenai implementasi strategi pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran PPKn sebagai upaya membentuk sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan serta hambatanya. Dalam penelitian ini dibatasi pada strategi guru dalam mendorong siswa untuk menerapkan sikap nasionalisme khususnya di sekolah seperti halnya dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi pada saat upacara bendera, menghormati jasa para pahlawan, ikut serta dalam melestarikan budaya-budaya di Indonesia, mencintai produk lokal, dan mampu memaknai lagu Indonesia Raya. Fokus penelitian ini nantinya meliputi perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan diperoleh melalui dokumentasi, pelaksanaan dalam pembelajaran yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta evaluasi yang akan diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Hasil dari analisis ini kemudian menghasilkan sebuah data yang diharapkan dapat menjelaskan yang ada dalam laporan. Laporan ini nantinya dapat menjelaskan apa strategi, keberhasilan ataupun hambatan yang dialami oleh guru.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Selama proses observasi, fenomena atau gejala subjek penelitian diamati dan dicatat secara sistematis menjadikan proses observasi sebagai daya dukung untuk mengekstraksi data terkait implementasi strategi guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo.

Pengamatan dilakukan di SMA Negeri 1 Ngadirojo pada saat pelaksanaan pembelajaran untuk mengoptimalkan data respons yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dengan demikian data yang diperoleh dari hasil wawancara konsisten dengan data yang diperoleh dari hasil observasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam tidak terstruktur. Metode pencatatan juga digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan untuk mencari dan melengkapi data. Dokumentasi pada penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan catatan penilaian siswa.

Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memvalidasi data. Prosedur triangulasi yang dilakukan digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh. Selanjutnya, data dianalisis untuk menarik kesimpulan. Kesepakatan ketiga sumber data (verifikasi anggota). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model aliran sebagai metode analisis data. Menurut Miles dan Huberman (2012:15:19), tahapan metode analisis model aliran data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pembuatan grafik inferensi. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan proses perekaman, reduksi data dilakukan untuk memfokuskan pada data yang sesuai berdasarkan variabel yang diteliti, dibuat ringkasan dan data yang diperoleh diseleksi dengan mentransformasikan data asli pada bidang yang diperoleh. Menampilkan data berdasarkan hasil pengumpulan informasi dari reduksi data. Terakhir, menarik kesimpulan dari data yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran guru PPKn di SMA Negeri 1 Ngadirojo diawali dengan menyusun perencanaan yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dikarenakan dengan adanya perencanaan proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme SMA Negeri 1 Ngadirojo serta informan pendukung. Berikut pernyataan yang diungkapkan Ibu Sindi selaku guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo,

“kemampuan guru dalam mengontrol kelas dan mengondisikan perilaku belajar siswa telah menunjukkan hasil yang positif dan komprehensif. Penyiapan dan pengembangan profesional guru dalam pengelolaan kelas selama proses pembelajaran sangat efektif dan memandu proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut membutuhkan keahlian untuk mencapai hasil belajar siswa secara individu dan hasil belajar umum untuk semua anggota kelas.” (Wawancara, 12 Maret 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas pada 12 Maret 2022 dengan Ibu Sindi yang menyatakan bahwa persiapan pembelajaran yang diawali dengan perencanaan sangat berpengaruh terhadap hasil pengkondisian siswa di kelas. Pembelajaran yang sebelumnya telah diawali dengan sebuah perencanaan akan jauh lebih efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk mengarahkan pelajaran dan mengontrol perilaku siswa berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, guru memerlukan persiapan yang matang dan pengembangan profesional untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih efektif, dan tercapainya kemampuan unggul siswa di dalam kelas.

Hasil temuan menunjukkan bahwa perencanaan diperlukan selama proses pembelajaran. Rencana adalah keputusan yang memilih atau menentukan pencapaian tujuan, strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar. Fungsi perencanaan ini melibatkan pengambilan keputusan. Pentingnya perencanaan adalah untuk mengidentifikasi setiap kegiatan. Jadikan setiap kegiatan efektif dan efisien.

Dengan tumbuhnya sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo, guru PPKn memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut Ibu Sindi selaku guru PPKn,

“...dalam perencanaan pembelajaran materi yang didalamnya memuat strategi dalam meningkatkan sikap nasionalisme adalah materi kelas XI tentang Nasionalisme dan Demokrasi di Indonesia, didalamnya terdapat model pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Selain itu juga disesuaikan dengan materi dan topik yang akan diajarkan. Dalam strategi peningkatan sikap nasionalisme siswa kami menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, karena pembelajaran tersebut relevan dengan kondisi yang ada, selain itu terdapat rancangan indikator dan tujuan yang akan dicapai” (Wawancara, 12 Maret 2022)

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa adalah dengan mengidentifikasi model pembelajaran yang tepat dan relevan. Bu Sindi menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang memberikan umpan balik. Materi yang didalamnya terdapat strategi dalam meningkatkan sikap nasionalisme adalah materi kelas XI tentang Nasionalisme dan Demokrasi di Indonesia, karena pada materi tersebut banyak membahas topik relevan yang berkaitan dengan nasionalisme.

Indikator yang terdapat dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran tersebut adalah mendeskripsikan sekaligus mempraktikkan makna nasionalisme yang berupa menghormati jasa para pahlawan, mencintai produk lokal, mengenal lagu-lagu daerah, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan upacara bendera. Tujuannya yaitu, siswa dapat mengkaji dari literatur tentang semangat nasionalisme yang berupa video, ppt, artikel, koran dan mempraktikkan serta menunjukkan sikap positif terhadap bentuk sikap nasionalisme yang berupa menghormati jasa para pahlawan, mencintai produk lokal, memahami lagu-lagu daerah, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan upacara bendera

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak hanya sekedar mencantumkan model dan media akan tetapi juga terdapat strategi lain yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap nasionalisme, yaitu melalui kegiatan siswa di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Sindi menyatakan,

“...strategi lain yang kami lakukan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa adalah dengan melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah pada peringatan hari besar nasional. Seperti contohnya, hari kartini, hari pahlawan, hari kemerdekaan. Kebetulan sekolah melakukan kegiatan peringatan hari besar nasional secara rutin. Akan tetapi hanya terbatas pada kegiatan tertentu seperti yang saya sebutkan, artinya tidak berlaku untuk kegiatan hari besar nasional yang berkaitan dengan keagamaan atau hari-hari besar lainnya yang tidak berkaitan...” (Wawancara, 3 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sindi, beliau menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak hanya model dan media saja melainkan juga dengan adanya sebuah strategi yang melibatkan partisipasi siswa. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah pada hari-hari besar nasional, di mana kegiatan tersebut dibatasi pada kegiatan-kegiatan tertentu yang berkaitan dengan mata pelajaran PPKn. Artinya, tidak untuk kegiatan hari besar keagamaan. Tujuan dari strategi tersebut adalah agar dapat menarik minat siswa, karena siswa cenderung lebih tertarik pada kegiatan di luar kelas.

Model pembelajaran menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang di mana siswa terlibat langsung dalam berbagai persoalan dan masalah kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk belajar dari masalah nyata sehari-hari dan kemudian menghubungkan masalah tersebut dengan apa yang telah atau belum mereka pelajari. Menurut pernyataan Bapak Siswantoyo selaku guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo,

“...dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa selain menggunakan model pembelajaran yang sesuai juga sebelumnya disiapkan media pembelajaran yang menarik minat siswa, seperti halnya video produk-produk lokal Indonesia, video pahlawan-pahlawan Indonesia, koran ataupun artikel yang memuat tentang kondisi nasionalisme saat ini dan lain-lain” (Wawancara, 12 Maret 2022).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas Bapak Siswantoyo menyatakan strategi dalam

meningkatkan sikap nasionalisme siswa tidak hanya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai melainkan juga dengan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan. Mengingat pentingnya sikap nasionalisme pada siswa hal tersebut memang sangat diperlukan dalam dalam proses pembelajaran siswa, sehingga siswa terdorong untuk terus memiliki rasa cinta dan bangga terhadap negara Indonesia.

Ibu Sindi juga memberikan paparan terkait kesesuaian kurikulum yang juga akan berpengaruh terhadap strategi yang diterapkan oleh guru, “...kesesuaian kurikulum juga harus diperhatikan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari hasil proses pembelajaran ” (Wawancara, 12 Maret 2022).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keutuhan kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah, manajemen pembelajaran, memerlukan beberapa tahapan atau proses yang perlu dilakukan dengan baik. Sarana dan prasarana yang dapat digunakan secara tepat dan layak untuk pembelajaran memperluas perolehan kesempatan atau materi pembelajaran, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mendorong fasilitas untuk peningkatan kapasitas. Hal ini meningkatkan pembelajaran jangka panjang dan pembelajaran berkelanjutan, perencanaan dan pengelolaan kebijakan, dan mengurangi kesenjangan adopsi teknologi. Secara keseluruhan, desain pembelajaran menentukan strategi yang tepat bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini adalah semacam penyesuaian yang berorientasi pada tujuan dan mengasumsikan bahwa ini berbeda dari strategi pengajaran yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan secara efektif dan efisien.

Hal tersebut menggambarkan salah satu keterampilan atau strategi belajar yang digunakan dalam mengidentifikasi konsep dan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, rencana studi harus detail dan menyeluruh pada setiap tahapan proses perencanaan studi. Untuk melakukan hal tersebut, guru harus menggunakan teknik yang menempatkan siswa dalam keadaan reseptif, yang disebut cerita utama, untuk menarik perhatian, membangkitkan minat, dan membuat pembelajaran lebih reseptif kepada siswa.

Mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik baru di kelas adalah salah satu cara untuk menemukan dan memicu minat pada topik tertentu dan merangsang diskusi tentang topik yang sedang berlangsung. Prosedur yang digunakan biasanya berupa penjelasan tentang

pentingnya materi pelajaran, review pelajaran sebelumnya, dan analisis hasil tes sebelumnya. Rencana pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo sesuai dengan harapan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang menjadi kerangka acuan pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo selalu berpedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah disusun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu sindi beliau menyatakan,

“...dalam melakukan proses pembelajaran, kami menyesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sebelumnya telah disusun dan juga memperhatikan pemanfaatan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya dan berdasarkan kepentingan siswa kami. Perhatian kecil bisa berdampak luas pada model pembelajaran. Perkembangan teknologi seringkali kurang mendapat perhatian, dan bahkan tingkat pengetahuan hanya dapat dikenali pada tingkat yang sangat terbatas, terlepas dari apakah siswa tertarik dengan teknologi di dalam atau di luar sekolah. Hal ini mungkin terkait dengan pentingnya proses pembelajaran ”(Wawancara, 12 Maret 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dalam proses pembelajaran guru menerapkan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sebelumnya telah disusun, pelaksanaan berarti mewujudkan suatu rencana melalui berbagai arah dan motif agar semua guru dan pengelola terkait dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Hal tersebut harus terus diupayakan agar dapat terus-menerus dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian, proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sebelumnya telah disusun untuk dijadikan acuan. Proses pembelajaran guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo menerapkan model pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu model pembelajaran *problem based learning*.

Penerapan strategi dan model pembelajaran merupakan tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran meliputi pentingnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan pentingnya

pendidikan yang dilakukan oleh guru. Sebelum memilih media, strategi, atau pemahaman model pembelajaran harus terlebih dahulu dilakukan pertimbangan. Berkaitan dengan strategi guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo melalui pembelajaran PPKn Bapak Siswantoyo menyatakan,

“...dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn sebagai upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa, guru menggunakan media ajar yang menarik seperti video, koran, artikel, dan *power point*. Upaya lain yang dilakukan guru untuk terus mendorong siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengenal para tokoh pahlawan, mengenalkan budaya lokal...” (Wawancara, 12 Maret 2022).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dalam melaksanakan proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengenali karakteristik siswa di mana hal tersebut menjadi sangat penting agar guru dapat menguasai dan mengondisikan situasi kelas. Kemudian selain model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan juga perlu menggunakan media belajar yang tepat dan tidak membosankan. Guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo menggunakan media koran, video dan lain- lain. Hal tersebut dirasa lebih sesuai dengan karakter siswa. Tidak kalah jauh lebih penting yaitu dorongan dari guru untuk terus mendorong siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sikap nasionalisme seperti menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mencintai produk lokal, meneladani dan mengenal para pahlawan, ikut serta dalam upacara bendera. Agar upaya atau strategi tersebut berhasil tentunya upaya-upaya tersebut diterapkan secara konsisten. Berdasarkan pemaparan Ibu Sindi,

“...upaya untuk meningkatkan sikap nasionalisme harus dilakukan secara terus-menerus, tidak hanya satu atau dua kali saja dan harus memperhatikan keefektifan dalam belajar. Kami berusaha melakukan secara terus-menerus praktik pembiasaan yang berkaitan dengan sikap nasionalisme seperti setiap sebelum memulai pembelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya terlebih dahulu secara rutin ...”(Wawancara, 22 Maret 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa dalam penerapan strategi kepada siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo oleh guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, tidak hanya sekali atau dua kali saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal terpenting dalam upaya tersebut adalah dilakukan dengan sistem berkelanjutan, dengan demikian rasa atau sikap nasionalisme dalam diri siswa akan terus

berkembang. Ketika dilakukan pengamatan di kelas pada proses pelaksanaan pembelajaran, di awal jam pembelajaran sebelum memulai materi pembelajaran siswa berdiri menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan seksama. Hal tersebut dilakukan secara rutin baik sebelum maupun sesudah terdapat guru di kelas.

Siswa juga harus terus berupaya untuk meningkatkan efektivitas belajar, karena belajar adalah proses perubahan perilaku yang melibatkan perubahan kecenderungan dan kemampuan manusia seperti sikap, minat, nilai, dll, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan berbagai jenis kegiatan. Pendidikan dipandang sebagai upaya atau proses di mana guru mendorong siswa untuk terus belajar. Pendidikan dipandang sebagai proses sistematis merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar setiap pelajaran secara efektif mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang wajar. Suatu sistem pengajaran terdiri dari komponen-komponen terstruktur yang saling membangun, yaitu tujuan pembelajaran, materi, pengajaran, metode pengajaran, media, dan penilaian. Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses di mana siswa secara sistematis direncanakan, dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk secara efektif dan efisien mencapai tujuan belajar mereka dan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu aktivitas, motivasi, kepribadian, lingkungan, fokus, demonstrasi, relevansi, Kerjasama, kompetisi, persepsi, efisiensi, efektivitas, permainan dan hiburan.

Pendekatan ini dipahami sebagai serangkaian tindakan yang terstruktur atau terorganisir menurut prinsip-prinsip tertentu dan secara sistematis selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran disusun secara sistematis menurut prinsip dan struktur pedagogis, psikologis, pedagogis, dan komunikatif (urutan tindakan/langkah pembelajaran, media/alat peraga, pendidikan, penilaian, dan waktu belajar) sebagai model pembelajaran umum. Oleh karena itu, penting untuk belajar secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang valid. Model pembelajaran adalah contoh model struktur pembelajaran siswa yang telah dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga prosedur yang dilakukan sejalan dengan rencana kurikulum yang dikembangkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru harus menggambarkan kegiatan mereka, singkatnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digunakan sebagai pedoman yang berisi serangkaian kegiatan yang harus diselesaikan guru dan siswa untuk memperoleh keterampilan dasar. Bahan untuk kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pembelajaran bersifat spiral (ada literasi dalam beberapa materi proses pembelajaran). Rencana pembelajaran guru harus dikoordinasikan dan dikomunikasikan dengan mengacu pada kurikulum. Jadi guru hanyalah pengembang dan modder berdasarkan kreativitas. Pemilihan bahan, media, sumber belajar harus didasarkan pada aspek fungsional.

Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses evaluasi sistem yang digunakan adalah evaluasi berdasarkan nilai harian berupa pop quiz, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Penilaian dilakukan oleh guru untuk menyeimbangkan aspek pembelajaran yang berbeda, baik aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik, serta penggunaan model evaluasi yang berbeda, baik formal maupun informal. Berdasarkan pemaparan Ibu Sindi dari hasil wawancara menyatakan,

“...pentingnya mengasosiasikan suatu masalah dengan kondisi lingkungan. Pendidikan kontekstual di lingkungan tersier (kompleks) memiliki hambatan seperti kurangnya persiapan waktu, luasnya konsep dan materi pembelajaran, serta terbatasnya keterampilan dan manfaat guru menarik minat siswa. Motivasi siswa adalah untuk menunjukkan hasil belajar sangat penting. Penilaian kinerja sangat penting, berdasarkan data dari umpan balik informal siswa. Hal ini ditunjukkan dengan standar ketika seorang siswa atau guru mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran selesai. Sebagian besar pendidik setuju bahwa agenda dan pengembangan kesepakatan adalah hubungan antara subjek yang diterima dan pernyataan yang mereka usulkan. Dalam pertanyaan, siswa tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga mengajukan pertanyaan terkait peristiwa dan peristiwa yang terjadi di lingkungan siswa. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran dari sistem tradisional ke sistem yang lebih modern...”(Wawancara, 12 Maret 2022)

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi dapat merangsang minat belajar anak sekaligus membuat perbedaan. Hasil evaluasi pembelajaran selalu dikaitkan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa, di sisi lain, dapat mencakup berbagai sumber yang cukup luas, yang paling penting terkait dengan peristiwa dan keadaan lingkungan siswa. Apabila dikaji lebih mendalam evaluasi adalah suatu kegiatan yang berupaya mengendalikan pelaksanaan agar berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Apabila terdapat suatu permasalahan perlu mengetahui letak permasalahannya dan langkah apa yang perlu dilakukan untuk mengatasinya. Evaluasi pembelajaran memberikan motivasi dan dapat

meningkatkan minat siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari hasil pengamatan ketika guru memberikan sebuah poin kepada siswa pada saat siswa menyampaikan pendapatnya di kelas, siswa terlihat lebih semangat dan saling berkompetisi. Kemudian evaluasi dari hasil uji kompetensi siswa juga menjadikan siswa lebih bersemangat dan saling berkompetisi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut dilihat dari respon siswa pada saat siswa menerima hasil nilai evaluasi kemudian saling menanyakan hasil yang diperoleh.

Dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo memiliki lima tahap penilaian, seperti yang diungkapkan Ibu Sindi bahwa,

“ Dalam proses penilaian terdapat lima tahapan, antara lain adalah, (1) Penetapan standar pelaksanaan, (2) Menentukan ukuran pelaksanaan kegiatan, (3) Mengukur pelaksanaan kegiatan yang sebenarnya, (4) Perbandingan dengan standar dan analisis penyimpangan, (5) Mengambil tindakan korektif yang diperlukan ”(Wawancara, 12 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui fungsi-fungsi manajemen ini dilakukan secara interaktif dan berkaitan satu sama lain, yang mengarah ke apa yang disebut proses manajemen. Proses manajemen dalam evaluasi sebenarnya merupakan proses interaksi antara fungsi manajemen yang berbeda. Dalam menilai atau mengukur keberhasilan guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo dalam mendorong sikap nasionalisme siswa terdapat beberapa tahapan, di mana hasil penilaian dari setiap tahapan dapat mengukur keberhasilan guru PPKn dalam mendorong sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo melalui pembelajaran PPKn.

Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi terhadap suatu materi tertentu atau yang biasa disebut dengan penilaian. Penilaian adalah seperangkat kegiatan untuk menerima, menganalisis, dan menafsirkan proses hasil belajar siswa, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memberikan informasi yang berarti dalam pengambilan keputusan dan mencapai kemampuan tertentu sebagai indikator tingkat keberhasilan dalam melakukannya. Teknik penilaian adalah cara untuk mendapatkan informasi tentang proses dan produk yang dibuat sebagai bagian dari pembelajaran siswa. Dalam evaluasi dilakukan sebuah pengawasan (*controlling*) hal tersebut merupakan fungsi manajemen yang penting untuk kegiatan pembelajaran.

Pengendalian manajemen menetapkan kriteria implementasi untuk tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan aktivitas aktual untuk menetapkan kriteria, mengidentifikasi dan mengukur penyimpangan, dan menggunakan semua sumber daya secara efektif. Hal ini merupakan cara

untuk mencapai tujuan pendidikan agar dapat terlaksana secara lebih efisien. Pengawasan adalah suatu kegiatan yang berusaha untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan bahwa tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut tercapai. Jika terdapat penyimpangan, di mana dan tindakan apa yang diperlukan untuk mengatasinya. Uraian tersebut dipertegas dengan pernyataan dari Ibu Sindi yang menyatakan,

“...biasanya setelah selesai materi pembelajaran dilakukan evaluasi berupa penilaian dengan memberikan soal uji kompetensi, penilaian yang dilakukan juga harus disertakan aspek-aspek dan dalam proses evaluasi dilakukan pengawasan agar dapat berjalan sesuai yang direncanakan ” (Wawancara, 12 Maret 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dijelaskan bahwa pada saat akhir pembelajaran di kelas guru memberikan tugas atau perintah kepada siswa untuk dikerjakan siswa di rumah dan dikumpulkan pada minggu berikutnya. Kemudian saat dilakukan penelitian dan pengamatan secara langsung di lapangan guru memberikan sebuah tugas untuk mencari artikel yang berkaitan dengan menurunnya sikap nasionalisme generasi muda saat ini di sekitar kehidupan mereka dan selanjutnya siswa memberikan analisis dan menjelaskan di depan kelas dan kemudian dilakukan penilaian oleh guru PPKn.

Pemilihan jenis tes harus berkaitan dengan aspek yang akan diujikan, sehingga mudah dalam mengajukan pertanyaan. Penilaian dirancang untuk mengukur pencapaian indikator dengan menggunakan standar acuan. Sistem yang direncanakan merupakan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Menganalisis hasil evaluasi untuk menentukan tindakan korektif. Penilaian adalah proses penentuan pencapaian keterampilan dan hasil belajar, dan disajikan melalui peta kemajuan yang secara jelas menyatakan standar yang ingin dicapai dan hasil belajar siswa. Penilaian didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi inti dan indikator ketika merencanakan dan melakukan penilaian untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan siswa sebagai pengaruh langsung dan tambahan pada proses pembelajaran.

Evaluasi yang berupa tes hanya akan mampu mengukur pengetahuan siswa, tidak pada sikap siswa, sehingga tidak dapat diketahui apakah strategi yang diterapkan dapat berhasil atau tidak, berdasarkan hasil wawancara Ibu Sindi menyatakan,

“...indikator dari keberhasilan penerapan strategi yaitu berdasarkan indikator capaian yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari perubahan sikap pada siswa, perubahan yang dimaksud adalah siswa yang sebelumnya tidak mengikuti upacara kemudian

menjadi rajin mengikuti, kemudian juga berdasarkan respon siswa apabila guru memberikan materi terkait nasionalisme misalnya siswa ketika ditanya atau dijelaskan tentang budaya lokal siswa akan terlihat tertarik, responsif, atau justru sebaliknya. Beberapa hal tersebut akan menjadi evaluasi atau tindakan korektif apakah strategi sudah berhasil atau belum....”(Wawancara, 03 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan strategi adalah dengan melihat perubahan sikap dan respon dari siswa berkaitan dengan sikap nasionalisme. Berdasarkan hasil evaluasi, kondisi siswa SMA 1 Ngadirojo pada saat ini dapat diketahui bahwa strategi yang diterapkan belum begitu berhasil sehingga indikator capaian belum terpenuhi dengan baik. Proses pembelajaran menuntut guru untuk dapat mengontrol kelas dan perilaku siswa. Guru sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang positif. Kaitan antara persiapan guru dan pengembangan profesional dalam komposisi kelas lebih efektif dan bersifat perilaku. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan hasil belajar siswa biasa, khususnya dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menghasilkan hasil yang positif, kemampuan guru dalam membimbing pembelajaran dan mengkoordinasikan perilaku anak sangat penting dan cermat.

Untuk melaksanakan tugasnya secara efektif, guru memerlukan persiapan yang matang dan pengembangan profesional di lembaga dan lembaga pendidikan. Selama proses pembelajaran, perilaku siswa yang teratur dan positif serta keterampilan siswa yang baik untuk menguasai mata pelajaran di kelas mempengaruhi kualitas dan mutu pendidikan yang dihasilkan serta hal tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Hambatan Guru PPKn dalam Proses Implementasi Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo melalui Pembelajaran PPKn

Dalam setiap melakukan aktivitas maupun kegiatan tentunya tidak selalu berjalan mulus, melainkan terdapat hambatan ataupun kendala yang menjadi salah satu permasalahan dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Terlepas dari hambatan-hambatan tersebut juga terdapat solusi untuk mengatasinya.

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Siswantoyo dari hasil wawancara,

“...hambatan yang dihadapi guru PPKn dalam proses meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 ngadirojo antara lain, (1) situasi kelas yang tidak kondusif, (2) terbatasnya

kegiatan yang dapat diikuti siswa yang diselenggarakan oleh sekolah, (3) Hilangnya konsentrasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, (4) serta kurangnya antusiasme dan rendahnya kesadaran....” (Wawancara, 3 Juni 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui beberapa hambatan yang dialami oleh guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa, diantaranya adalah situasi kelas yang tidak kondusif. hal tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengondisikan suasana kelas.

Kedua terbatasnya kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, karena tidak semua peringatan hari besar dapat dikaitkan dengan sikap nasionalisme maka tidak semua kegiatan dapat diikuti siswa, sehingga kesempatan siswa juga sangat sedikit. Apalagi untuk hari besar nasional juga hanya ada pada saat-saat tertentu saja.

Ketiga hilangnya konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Seringkali saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak bisa konsentrasi terhadap materi pelajaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa sebab misalnya, pembelajaran yang cenderung membosankan dan tidak menarik, jam pembelajaran berada di jam akhir pembelajaran, dan bisa juga disebabkan karena penyampaian materi hanya berupa ceramah. Terakhir adalah kurangnya antusiasme dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap nasionalisme. Hal tersebut terjadi karena seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengaruh dari luar yang sangat pesat.

Berdasarkan paparan di atas juga dibuktikan dari hasil pengamatan di kelas bahwa siswa terlihat kurang antusias dan konsentrasi saat guru menjelaskan materi di depan kelas pada proses pembelajaran. Siswa cenderung sibuk dengan kegiatan masing-masing, seperti terdapat siswa yang menunduk saat guru menjelaskan dan siswa yang berbicara dengan teman sebangku.

Beberapa hambatan guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo yang diuraikan di atas tidak menjadi alasan tidak diterapkan strategi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo melalui pembelajaran PPKn, melainkan guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo juga memiliki beberapa upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, berdasarkan pernyataan Ibu Sindi bahwa,

“...berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti dengan membuat suasana pembelajaran menjadi asik dan menarik dengan menggunakan media pembelajaran yang tidak membosankan, terus mendorong siswa untuk melakukan pembiasaan-

pembiasaan yang berkaitan dengan sikap nasionalisme secara terus-menerus, memberikan teguran, dan berusaha memahami setiap karakter siswa.” (Wawancara, 12 Maret 2022).

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasanya untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut guru PPKn melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, seperti halnya menggunakan media pembelajaran yang tidak membosankan. Media pembelajaran dapat menggunakan media yang menarik misalnya games. Kemudian guru juga harus mampu mengenali karakter siswa sehingga strategi yang diterapkan dapat memberikan *feedback* yang positif, selain itu semua strategi yang diterapkan harus secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo. Kemudian dari hasil pengamatan di kelas guru juga menegur langsung dan memberikan perintah kepada siswa untuk menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan kepada siswa yang terlihat tidak konsentrasi dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Guru juga memberikan tawaran secara langsung kepada siswa pembelajaran seperti apa yang siswa harapkan agar siswa dapat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut merupakan suatu bentuk dari capaian hasil belajar. Proses penguatan dengan pengkondisian meningkatkan hasil perubahan dan perilaku baru. Pemilihan teori tersebut karena perubahan tingkah laku sebagai akibat antara individu dengan lingkungannya. Stimulus sebagai pengondisian guru untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Dengan peningkatan sikap nasionalisme, tentunya guru juga menerapkan berbagai strategi kepada siswa. Pendekatan Skinner memiliki prinsip-prinsip dasar. Artinya, perilaku tersebut merupakan hasil dari pengaruh variabel eksternal. Skinner telah melabeli teori ini untuk aspek- aspek tertentu dari perilaku. Selain itu, perilaku merupakan rangkaian dari pola perilaku. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa perkembangan dapat disebut sebagai perkembangan pola perilaku.

Pembentukan perilaku terjadi dalam beberapa tahap. Fase-fase tersebut meliputi perencanaan intensif. Konsep penguatan memainkan peran yang sangat penting dalam teori Skinner. Skinner menjelaskan bahwa dalam teori melekat pada pembelajaran, yaitu rangsangan, penguatan, dan tanggapan. Program pemberdayaan tersebut merupakan bentuk pengkondisian siswa, seperti

strategi yang diberikan guru PPKn kepada siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo, untuk memperkuat sikap nasionalisme siswa. Sebelum memulai studi, siswa harus menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya. Kegiatan yang dilakukan harus direncanakan dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Artinya, dalam pelaksanaannya harus diterapkan secara konsisten sehingga siswa telah terbiasa untuk melakukannya tanpa adanya paksaan dan sudah tertanam atau melekat pada diri siswa bahwa hal tersebut sudah merupakan salah satu tanggung jawab masing-masing siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo. Kemudian selanjutnya guru hanya memberikan penguatan dan dorongan kepada siswa dalam menjalankan kegiatan tersebut. Pembentukan (*shaping*) adalah proses perubahan perilaku yang digunakan secara teratur untuk mencapai respon yang diinginkan. Kemudian, lebih cermat dalam meningkatkan perilaku yang diinginkan. Pembentukan aksi pertama dimulai dengan peningkatan berbagai reaksi yang ditargetkan. Pembentukan sangat penting dalam mendorong perilaku yang kompleks. Pembentukan perilaku yang kompleks memerlukan beberapa kemungkinan atau beberapa cara untuk mengubah program, dan respons dihasilkan pada setiap tahap program. Hasil dari reaksi tersebut dapat memberikan banyak pelajaran kepada manusia dengan melalui suatu proses pada tahap pembentukan.

Contoh yang diterapkan oleh guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo dalam proses pembelajaran guru menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti video keanekaragaman yang ada di Indonesia, kemudian siswa memberikan respon positif terhadap video yang ditampilkan tersebut. Kemudian pada tahap selanjutnya siswa tidak hanya memberikan respon positif berupa sikap akan tetapi memberikan respon atau tanggapan berupa pertanyaan kepada guru terkait video yang ditampilkan. Guru memberikan apresiasi kepada siswa berupa tambahan point nilai. Oleh sebab itu, apresiasi siswa dalam memberikan respon afirmatif dan selalu berpikir kritis terhadap kegiatan pembelajaran secara bertahap menjadi perilaku yang integral. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila dilakukan secara bertahap, pembentukan perilaku akan berhasil diterapkan untuk membentuk perilaku siswa. Perubahan perilaku, juga dikenal sebagai strategi untuk mengubah perilaku bermasalah. Skinner menjelaskan bahwa proses perubahan perilaku mengubah dan membentuk perilaku yang diinginkan. Kemudian dapat menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam penerapan strategi pembelajaran terutama dalam proses pelaksanaan pembelajaran diperlukan interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori interaksi menurut George

Herbert Mead yang menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapribadi atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran strategi yang digunakan guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo untuk mengubah tingkah laku adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti pada peringatan hari besar nasional siswa dilibatkan untuk mengikuti lomba berpidato dengan peran tokoh pahlawan, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa serta agar siswa lebih memahami jasa para tokoh pahlawan. Kegiatan tersebut terlihat siswa yang benar-benar antusias berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan juga terdapat siswa yang hanya sekedar memenuhi kewajiban.

Tingkah laku siswa secara tidak langsung akan termodifikasi dari adanya perintah dari guru yang mewajibkan seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan sekolah. Secara tidak langsung siswa akan berupaya untuk memenuhi kewajiban tersebut dengan melakukan persiapan yang maksimal. Siswa akan mulai terbiasa untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Hal tersebut juga merupakan keberhasilan yang diterapkan oleh guru, dari tingkah laku siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam memenuhi tanggung jawabnya menjadi lebih bersungguh-sungguh.

Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengorganisasikan diri agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu rencana yang memuat rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, dalam konteks pedagogis, strategi mengarah pada pembelajaran yang lebih konkrit, khususnya pembelajaran. Hal ini digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka.

Jatmika (2011) dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengondisikan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu rencana yang memuat rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, dalam konteks pedagogis, strategi mengarah pada

pembelajaran yang lebih konkrit, khususnya pembelajaran. Hal ini digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka.

Mulyono (2011) strategi pembelajaran adalah rencana dan metode untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran dan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi pembelajaran dirancang untuk menciptakan fungsi dan interaksi yang efektif, efisien dan optimal antara siswa dan komponen pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Hal ini jelas dinyatakan sebagai strategi guru. Beberapa komponen strategi pembelajaran, antara lain memberikan motivasi atau perhatian, menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, mengingatkan peserta didik akan kompetensi yang diperlukan, memberikan rangsangan, memberikan pedoman belajar (metode pembelajaran), memberikan umpan balik kepada siswa, mengevaluasi kemajuan dan menarik kesimpulan.

Dalam mendefinisikan strategi pembelajaran, perhatian pertama harus diberikan pada komponen-komponennya, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan keberhasilan belajar tidak lepas dari strategi atau taktik yang digunakan oleh pendidik. Ketika menggunakan strategi pembelajaran, guru harus dapat mengklasifikasikan dan memilih strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran sangat penting. Hal ini dikarenakan guru sebagai pendidik harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang membangkitkan minat siswa agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarannya nantinya dapat dicapai.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Guru merupakan pendidik yang melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Menurut pendapat umum, guru sebagai tenaga pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap siswa baik secara individu maupun kelompok. Masyarakat memiliki persepsi bahwa guru mampu membentuk karakter siswa ke arah yang lebih positif.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran PPKn, guru menjelaskan karakteristik, tujuan pembelajaran, konsep, strategi pelaksanaan, kompetensi inti, peta

kompetensi dasar, penemuan topik dan kompetensi dasar mata pelajaran PPKn, yang diimplementasikan dalam berbagai indikator kinerja siswa. Dapat dipahami bahwa semua materi pembelajaran akan menjadi kegiatan tata kelola pembelajaran kewarganegaraan berdasarkan pendekatan kurikulum 2013. Memberikan siswa buku-buku siswa dan kemampuan menjadi alat untuk membimbing siswa dalam hal-hal berikut: (1) Pribadi yang selalu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, rasional, kreatif, cakap dan mandiri. Berpendidikan. (2) Menjadi pribadi yang demokratis dan bertanggung jawab kepada negara dan negara.

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu bentuk misi nasional yang terkait dengan pembentukan kehidupan masyarakat. PPKn telah memperkenalkan kurikulum yang mencakup berbagai materi yang dapat memberikan pemahaman kewarganegaraan kepadasiswa, dan pada akhirnya materi tersebut dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan. Hal tersebut juga menekankan siswa yang mulai kecil hingga besar, PPKn, mulai dari metode pembelajaran yang digunakan. Penguasaan kelas, pemahaman terhadap karakter siswa, seperti berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Djahri (2002) membahas terkait pemahaman nilai-nilai nasionalisme secara khusus tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran PPKn. Khususnya pada jenjang pendidikan SMA. Pengetahuan tentang PPKn siswa sudah mampu menerimanya karena sadar akan pentingnya belajar. PPKn dipelajari di SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus tentang membina warga negara yang dapat memahami dan menggunakan haknya. Hak dan kewajibannya menjadi warga negara Indonesia yang bijaksana, berkualitas dan berwatak yang diatur oleh Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan PPKn adalah mendidik secara teoritis siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Dalam penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional PPKn bertujuan untuk mendidik siswa menjadi individu yang cinta terhadap bangsa dan negaranya. Tujuan tersebut sangat sederhana akan tetapi relevan dengan upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik harus inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru harus memotivasi siswa agar memiliki jiwa nasionalisme yang memegang peranan penting dalam berperan di lingkungan masyarakat untuk saat ini dan masa yang akan mendatang.

Darmansyah (2010) sikap nasionalisme terbentuk dari interaksi sosial yang dialami setiap individu. Interaksi sosial mempengaruhi satu individu dan mempengaruhi individu lain. Hubungan timbal balik

yang mempengaruhi pola perilaku satu sama lain. Individu merespon dan membentuk pola perilaku berdasarkan objek Psikologi yang mereka hadapi. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap nasionalisme meliputi pengalaman pribadi, budaya, media massa, lembaga pendidikan, atau orang lain yang dianggap penting dan faktor agama dan emosional dalam diri seseorang. Suatu peristiwa dapat membentuk dan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap rangsangan, kemudian membentuk sikap positif atau negatif. Lingkungan dan di mana seorang individu tinggal juga sangat berperan terhadap pembentukan karakter seseorang.

Strategi dalam penelitian ini adalah bentuk usaha yang telah dilakukan guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Upaya tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran. Setiap tahapan tersebut dirancang dan dipersiapkan secara maksimal oleh guru pemahaman materi, penggunaan media ajar yang kreatif, sampai dengan evaluasi. Serta dalam proses pembelajaran guru PPKn juga sangat menekankan siswa agar dapat memperoleh *feedback* dari apa yang dipelajari dan dipahami. Kemudian dapat diterapkan berupa praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo menerapkan konsep B. F. Skinner terkait meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo, menerapkan metode praktik pembiasaan. Guru berpendapat bahwa pembiasaan yang baik dapat menyebabkan berkembangnya perilaku siswa yang baik pula. Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngadirojo membutuhkan semangat dan dorongan yang tinggi. Dengan pembiasaan tersebut, SMA Negeri 1 Ngadirojo berkomitmen untuk mewujudkan metode pembelajaran yang ideal, yaitu pendidikan formal yang dapat memadukan unsur-unsur yang penting yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo dilakukan melalui kegiatan rutin setiap hari. SMA Negeri 1 Ngadirojo melakukan pembiasaan ini menjadi sebuah model pembelajaran dan dalam proses pembentukan perilaku serta karakter siswa dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo. Hal ini juga merupakan strategi yang diterapkan oleh guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo yang dilakukan secara efektif dan konsisten agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Peran guru di sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Karena guru merupakan orang tua kedua siswa dalam lingkungan sekolah khususnya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa

menjadi tanggung jawab guru dan semua pihak sekolah. Dengan demikian guru dituntut dapat memberikan contoh yang baik terhadap siswa, baik dari carabertindak maupun bersikap harus mencerminkan kepribadian yang baik dan patut dicontoh.

Peran guru dalam sebuah pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang meliputi keteladanan, dinamisator, motivator, inspirator dan evaluator. Kelima peran tersebut yang paling pokok adalah keteladanan oleh guru yang berupa konsentrasi dalam menjalankan seluruh tugas dan amanah sebagai tenaga pendidik. Guru juga diharapkan memiliki kecerdasan dalam membaca, menggunakan, dan mengembangkan peluang secara produktif. Dengan demikian dapat membentuk karakter siswa yang religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, tekun, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gemar membaca, mudah memaafkan, cinta damai, demokratis, komunikatif dan saling menghormati. Guru jugadiharuskan mampu memahami dengan benar terhadap konsep kepribadian siswa, fasilitas sekolah, infrastruktur dukungan pembelajaran dan proses pendidikan karakter. Guru sangat berperan aktif dalam pendidikan karakter siswa.

Budimansyah (2009) guru yang profesional adalah guru yang dapat mengembangkan kecerdasan dasar siswa, yaitu kecerdasan, emosional, moral, dan intelektual. Hal ini dikenal sebagai pembentukan karakter. Kehadiran guru dalam kegiatan pembelajaran sekolah, memiliki peran yang sangat penting, diharapkan sikap dan perilaku guru dapat ditiru baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, siswa diharapkan lahir dengan masa depan yang cerdas, berkarakter, berbudi pekerti luhur dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Guru yang profesional tentunya memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Kemampuan tersebut merupakan langkah penting yang perlu ditingkatkan.

Peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme sangatlah penting, karena dalam lingkungan sekolah guru menjadi pengendali dalam setiap hal yang bersangkutan dengan siswa. Guru harus terus mampu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa agar sikap nasionalisme terus tertanam pada diri siswa. Tentunya strategi tersebut memerlukan inovasi atau pembaruan seiring berkembangnya jaman. Oleh karena itu guru juga dituntut tetap kreatif dan inovatif dalam merancang dan mempersiapkan strategi-strategi berikutnya. Guru juga harus lebih dekat dengan siswa, sehingga penyebab-penyebab yang menyebabkan lunturnya sikap nasionalisme siswa dapat diketahui melalui komunikasi langsung dan interaksi yang baik antara guru dengan siswa sehingga lebih mudah untuk

mencari solusinya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran PPKn adalah melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan guru PPKn melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat rancangan materi yang berkaitan dengan nasionalisme, dengan model dan media ajar yang sudah ditentukan juga dengan indikator dan tujuan. Model pembelajaran yang digunakan adalah *problem based learning* dan media yang digunakan adalah video, koran, *power point* dan artikel. Strategi lain yang dilakukan yaitu, dengan melibatkan siswa. Pada kegiatan di luar kelas, yaitu dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, di mana kegiatan yang dapat diikuti adalah kegiatan yang berkaitan dengan sikap nasionalisme.

Dalam penerapan strategi-strategi tersebut tentunya terdapat banyak kendala yang dihadapi guru seperti situasi kelas yang tidak kondusif, terbatasnya kegiatan di luar kelas, kurangnya konsentrasi siswa pada saat jam pembelajaran, serta kurangnya antusias dan rendahnya pemahaman siswa. Strategi-strategi yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga dan, masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan siswa dapat membiasakan untuk melakukan sikap maupun tindakan yang mewujudkan dari sikap nasionalisme, seperti mengenal produk lokal, menghormati jasa tokoh para pahlawan, memahami lagu-lagu daerah, dan antusias dalam mengikuti upacara bendera.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKn SMA Negeri 1 Ngadirojo dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran PPKn adalah melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan guru PPKn melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat rancangan materi yang berkaitan dengan nasionalisme, dengan model dan media ajar yang sudah ditentukan juga dengan indikator dan tujuan. Model pembelajaran yang digunakan adalah *problem based learning* dan media yang digunakan adalah video, koran, *power point* dan artikel. Strategi lain yang dilakukan yaitu, dengan melibatkan siswa.

Pada kegiatan di luar kelas, yaitu dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, di mana kegiatan yang dapat diikuti adalah kegiatan yang

berkaitan dengan sikap nasionalisme. Dalam penerapan strategi-strategi tersebut tentunya terdapat banyak kendala yang dihadapi guru seperti situasi kelas yang tidak kondusif, terbatasnya kegiatan di luar kelas, kurangnya konsentrasi siswa pada saat jam pembelajaran, serta kurangnya antusias dan rendahnya pemahaman siswa. Strategi-strategi yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga dan, masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan siswa dapat membiasakan untuk melakukan sikap maupun tindakan yang mewujudkan dari sikap nasionalisme, seperti mengenal produk lokal, menghormati jasa tokoh para pahlawan, memahami lagu-lagu daerah, dan antusias dalam mengikuti upacara bendera.

Saran

Merujuk pada hasil penelitian, terdapat beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo proses peningkatan sikap nasionalisme melalui pembiasaan, keteladanan, pengkondisian dan penanaman nilai harus semakin ditingkatkan dan dilakukan secara konsisten dan terus menerus agar hasil yang dicapai tidak hanya berhenti pada satu generasi; (2) Bagi guru PPKn diharapkan dalam strategi perencanaan, mampu menyusun rancangan yang inovatif, progresif, dan kontekstual melalui peningkatan potensi guru, selanjutnya dalam strategi pelaksanaan guru juga harus mampu mengondisikan suasana kelas agar siswa dapat lebih konsentrasi dan semangat mengikuti pembelajaran. Penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif yang meliputi penyediaan berbagai alternatif, selanjutnya dalam evaluasi guru perlu memperdalam wawasan mengenai berbagai penelitian tentang strategi pembelajaran, sebab hal ini akan mendukung kecondongan, kekuatan, dan kelemahan siswa yang diperlukan dalam evaluasi; (3) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasanah ilmu sebagai rujukan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah. 2009. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam PPKn. *Jurnal Acta Civicus* Volume 2, Nomor 1, 18-23.
- Darmansyah. 2010. Menjunjung Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 1, nomor 3. 1-7.
- Darsono. 2015. Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan* Volume 2, Nomor 1, 96-100.
- Dinie. 2021. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal*

- Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 9 No. 2, 499-506.
- Djhari. 2002. Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* Volume 3, Nomor 2, 90-102.
- Heryana. 2018. Pemilihan Informan. Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/Adeheryana/n/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif.
- Jatmika, A. 2011. Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Purwokerto.
- Jamima. 2015. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 2, Nomor 1, 23-45.
- Kartika, I. M. 2016. Peranan Guru PPKn dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 201-208.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Martiani. 2020. Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*. Volume 9, Nomor 2, 39-44.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahmatiani. 2020. Konfigurasi Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Volume 5, nomor 2, 54-56.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1*.
- Republik Indonesia. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional*.
- Silberman, M. L. 2007. Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif. Dalam M. L. Silberman, *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani. *Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika* volume 7 nomor 1, 8-11
- Yoni. 2018. *Degradasi Moral Remaja Indonesia*. UMS.